

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi

1. Pengertian motif

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian motif. Motif, atau dalam bahasa Inggris “*motive*” berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. dalam psikologis, istilah motif erat hubungannya dengan “gerak”, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku.¹

Menurut Sherif & Sherif dalam Alex Sobur² menyebut motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut. Selain itu pendapat lain juga dikatakan oleh Giddens dalam Alex Sobur³ yang mengartikan motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/perilaku kearah pemuasan kebutuhan. Menurut Giddens dalam Alex Sobur⁴, motif tidak harus dipersepsikan secara sadar. Ia lebih merupakan suatu “keadaan perasaan”.

¹Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal.137

²Alex Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 267

³*Ibid.*, hal. 267

⁴*Ibid.*, hal. 267

Secara singkat, Nasution menjelaskan bahwa motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

R. S. Woodworth dalam Alex Sobur⁵ mengartikan motif sebagai suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motif itu adalah dorongan yang menyebabkan individu untuk melakukan suatu gerakan atau tingkah laku tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

2. Pengertian motivasi

Sebenarnya, motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang menimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau mengerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.⁶

Menurut M. Utsman Najati dalam Abdul Rahman Shaleh⁷, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Pendapat yang sama juga dikatan oleh Hoy dan Miskel dalam Abdul Rahman

⁵*Ibid.*, hal. 267

⁶*Ibid.*, hal. 268

⁷Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. (Jakarta : Prenada Media, 2009), hal. 183

Shaleh⁸, dimana motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata dalam Prof H. Djaali⁹ adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu, Gates dkk mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Greenberg dalam Djaali¹⁰ yang mengatakan bahwa motivasi adalah proses pembangkitan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah keadaan psikologis dan fisiologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan suatu gerakan atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

3. Teori-teori motivasi

Menurut Abdur Rahman Shaleh¹¹, teori-teori motivasi ada tujuh. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

⁸*Ibid.*, hal. 184

⁹Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 101

¹⁰*Ibid.*, hal. 101

¹¹Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. (Jakarta : Prenada Media, 2009), hal. 187-192

1. Teori hedonisme

Dalam bahasa Yunani hedonisme berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Pada abad ke-17, Hobbes menyatakan bahwa apapun alasannya yang diberikan seseorang untuk perilakunya, sebab-sebab terpendam dari semua perilaku itu adalah kecenderungan untuk mencari kesenangan dan menghindari kesusahan.

Oleh karenanya, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, dan penderitaan. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang cenderung menghindari hal-hal yang menyulitkan dan lebih menyukai melakukan perbuatan yang mendatangkan kesenangan.

2. Teori naluri (*psikoanalisis*)

Teori naluri ini merupakan bagian terpenting dari pandangan mekanisme terhadap manusia. Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal.

Menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan

tujuan dan perbuatan yang akan dilakukan. Freud juga percaya bahwa dalam diri manusia ada sesuatu yang tanpa disadari menentukan sikap dan perilaku manusia.

3. Teori reaksi yang dipelajari

Teori ini berbeda pandangan dengan tindakan atau perilaku manusia yang berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.

4. *Drive theory*

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dengan “teori interaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada lawan jenis. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada lawan jenis. Namun, cara-cara yang digunakan berbeda-beda bagi setiap individu, menurut latar belakang dan kebudayaan masing-masing.

5. Teori Arousal

Teori ini dikemukakan oleh Elizabeth Duffy. Menurutnya, organisme tidak selalu berusaha menghilangkan ketegangan tetapi justru tidak sebaliknya, di mana organisme berusaha meningkatkan ketegangan dalam dirinya. Homeostatis adalah ketegangan optimum yang sifatnya subjektif.

6. Teori Atribusi

Perilaku seseorang ditentukan oleh bagaimana dia menafsirkan atau berusaha mengerti apa yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya. Teori ini merupakan teori yang dikemukakan oleh kelompok teori kognitif yang berusaha menggambarkan secara sistematis penjelasan-penjelasan perihal kenapa seseorang berhasil atau gagal dalam suatu aktivitas. Ini dijelaskan melalui pendekatan atribusi. Atribusi ialah suatu hal atau keadaan yang dikaitkan dengan (dijadikan alasan terhadap) kesuksesan atau kegagalan dalam suatu aktivitas. Misalnya guru yang tidak enak mengajar, kesehatan yang tidak optimal, pelajaran tidak menarik, ketidak beruntungan, kurang usaha, kurangnya kemampuan, pekerjaan terlalu sulit, salah strategi dan lain-lain.

7. Teori kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Menurut Maslow, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, menyangkut fungsi-fungsi biologis, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan, kesehatan, dan kebutuhan seks.
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*). Seperti perlindungan dari bahaya dan ancaman, penyakit, perang, kelaparan, dan perlakuan tidak adil.
- c. Kebutuhan sosial, yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, dan kerja sama.
- d. Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampun, status, pangkat.
- e. kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.

Dari beberapa penjelasan tentang teori-teori motivasi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa teori motivasi yang sesuai adalah teori kebutuhan. Hal ini dikarenakan bahwa dalam teori ini sudah mencakup dari keseluruhan teori yang ada.

4. Macam-macam motivasi

Menurut Chaplin dalam Abdur Rahman Shaleh–Muhbib Abdul Wahab¹², motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu *psychological drive* dan *social motives*. *Psychological drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisik,

¹²Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. (Jakarta : Prenada Media, 2004), hal. 137

seperti lapar, haus, seks, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *social motives* adalah dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain, seperti estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik, dan etis.

Selain itu, Wood Worth dan Marquis dalam Abdur Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Wahab¹³, menggolongkan motivasi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis, yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dengan dalam, seperti: makan, minum, kebutuhan bergerak dan istirahat/tidur, dan sebagainya.
- b. Motivasi darurat yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar, dan sebagainya. Motivasi ini timbul jika situasi menuntut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari diri manusia. Dalam hal ini, motivasi timbul tidak atas keinginan seseorang, tetapi karena perangsang dari luar.
- c. Motivasi objektif, yaitu motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, motif ini mencakup; kebutuhan untuk eksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Motivasi ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.

Selain itu, Wood Worth juga mengklasifikasikan motivasi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. *Unlearned motives*, adalah motivasi pokok yang tidak dipelajari atau motivasi bawaan. Yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir, seperti dorongan

¹³*Ibid.*, hal. 137-138

untuk makan, minum, seksual, bergerak dan istirahat. Motif ini sering disebut juga motivasi yang diisyaratkan secara biologis.

- b. *Learned motives*, adalah motivasi yang timbul karena dipelajari, seperti misalnya: dorongan untuk belajar cabang ilmu pengetahuan, mengejar jabatan, dan lain sebagainya. Motivasi ini sering disebut motivasi yang diisyaratkan secara sosial, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial.

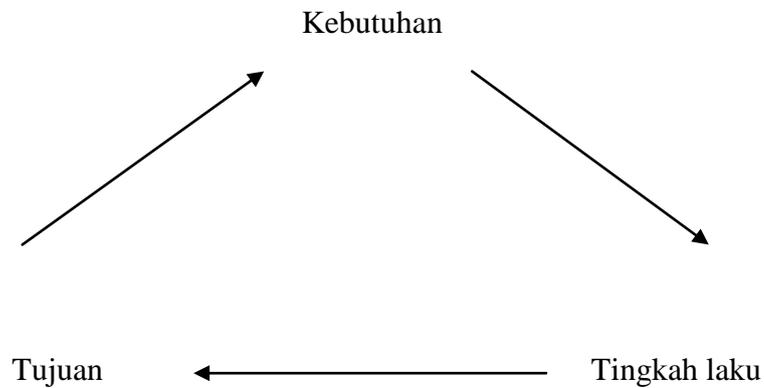
Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi dapat dibagi menjadi tiga golongan yakni: kebutuhan-kebutuhan organis, motivasi darurat, dan motivasi objektif.

5. Lingkaran motivasi

Menurut Dirgagunarsa dalam Alex Sobur¹⁴, mengatakan motif dalam psikologi mempunyai arti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Karena dilatar belakangi adanya motif, tingkah laku tersebut disebut “tingkah laku bermotivasi”. Tingkah laku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai “tingkah laku yang dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan”. Dalam perumusan tersebut, dapat kita ketahui beberapa unsur pada tingkah laku yang membentuk lingkaran motivasi (*motivational cycle*), seperti pada gambar berikut ini:

¹⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 270

Lingkaran Motivasi



1. Kebutuhan

Rosengren dalam Alex Sobur¹⁵ mendefinisikan kebutuhan sebagai “infrastruktur biologis dan psikologis yang menjadi landasan bagi semua perilaku sosial manusia” dan bahwa “sejumlah besar kebutuhan biologis dan psikologis menyebabkan kita beraksi dan bereaksi”. Dari segi arti psikologis, Musthafa Fahmi dalam Alex Sobur¹⁶ menjelaskan kata “kebutuhan” sebagai suatu istilah yang digunakan secara sederhana untuk menunjukkan suatu pikiran atau konsep yang menunjuk pada tingkah laku makhluk hidup dalam perubahan dan perbaikan yang tergantung atas tunduk dan dihadapkannya pada proses pemilihan. Batasan ini menurut Fahmi dikenal dengan batasan pragmatis.

McQuail, Blumler, dan Brown dalam Alex Sobur¹⁷ berpendapat bahwa kebutuhan berasal dari “pengalaman sosial” dan bahwa media massa sekalipun “kadang-kadang dapat membangkitkan khalayak ramai mengenai

¹⁵*Ibid.*, hal. 272

¹⁶*Ibid.*, hal. 272

¹⁷*Ibid.*, hal. 272

suatu kesadaran akan kebutuhan tertentu yang berhubungan dengan situasi sosialnya”. Pada akhirnya, semua penulis ini mengakui bahwa mereka kehilangan kata-kata untuk menjelaskan apa sebenarnya “kebutuhan” itu. Secara tidak terrelakan, mereka tunduk pada konsep kebutuhan yang berlandaskan pada teori psikologi mengenai motivasi seperti pendekatan aktualisasi diri dari Abraham Maslow.

Istilah “kebutuhan” juga mengimplikasikan suatu keadaan kekurangan seperti lapar, dan haus atau akan hal-hal esensial seperti tempat berlindung, keamanan pribadi, serta stabilitas kognitif dan sosial. Jelas bahwa kebutuhan-kebutuhan ini mendasar bagi kesejahteraan individu. Pada umumnya, para ahli psikologi berpendapat bahwa manusia juga tergerak untuk menemukan, menumbuhkan, mentransendensikan, dan saling berbagi. Kebutuhan-kebutuhan tingkat tinggi ini dibahas, misalnya dalam hierarki kebutuhan Maslow yang terkenal itu. Kebutuhan-kebutuhan tingkat yang lebih tinggi menjadi menonjol ketika kebutuhan biologis dan rasa aman sudah terpenuhi.¹⁸

2. Teori-teori kebutuhan

a. Hierarki kebutuhan Maslow

Secara singkat, Maslow dalam Alex Sobur¹⁹ berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Pada awalnya, Maslow mengajukan hierarki lima tingkat yang terdiri atas fisiologis, rasa aman, cinta,

¹⁸*Ibid.*, hal. 273

¹⁹*Ibid.*, hal. 273

penghargaan, dan mewujudkan jati diri. Di kemudian hari, ia menambahkan dua kebutuhan lagi, yaitu kebutuhan untuk mengetahui dan memahami, serta kebutuhan estetika. Namun, tidak jelas bagaimana kedudukan kedua kebutuhan ini dalam hierarki awal tersebut. Maslow berpendapat, jika tidak ada satu pun dari kebutuhan dalam hierarki tersebut dipuaskan, perilaku akan didominasi oleh kebutuhan fisiologis. Akan tetapi, jika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi semua, kebutuhan tersebut tidak lagi dapat mendorong atau memotivasi; orang itu akan dimotivasi oleh kebutuhan tingkat berikutnya dalam hierarki itu, yaitu kebutuhan rasa aman. Begitu kebutuhan rasa aman terpenuhi, orang itu beranjak ke tingkat berikutnya, dan begitu seterusnya, dia terus menaiki hierarki, tingkat demi tingkat.

Dalam bukunya yang berjudul *Motivation and Personality*, Maslow dalam Alex Sobur²⁰ menggolongkan kebutuhan manusia itu pada lima tingkat kebutuhan (*five hierarchy of needs*). Kelima tingkatan kebutuhan itu, menurut Maslow adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan-Kebutuhan yang bersifat fisiologis (*physiological needs*).

Yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas diantara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen.

²⁰*Ibid.*, hal. 274

Maslow berpendapat, keyakinan kaum Behavioris bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis memiliki pengaruh yang besar pada tingkah laku manusia yang hanya bisa dapat dibenarkan sejauh kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpuaskan. Bagi banyak orang yang hidup di tengah masyarakat yang beradab, jenis-jenis kebutuhan dasar ini telah terpuaskan secara memadai.

Menurut Maslow, selama masa hidupnya, praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Begitu suatu hasrat berhasil dipuaskan, segera muncul hasrat lain sebagai gantinya.

2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*).

Pada dasarnya kebutuhan rasa aman ini mengarah pada dua bentuk, yakni:

- a. Kebutuhan keamanan jiwa.
- b. Kebutuhan keamanan harta.

Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan. Dalam pandangan Maslow, kebutuhan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia mengeksplorasi lingkungannya. Misalnya, ketika ia merasa terancam oleh bunyi guntur, kilatan lampu, dan sebagainya.

3. Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki (*belongingness and love needs*).

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara rutin. Cinta di sini berarti rasa sayang dan rasa terikat (*to belong*). Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga, dan berorganisasi.

4. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*).

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Maslow membagi kebutuhan penghargaan ini dalam dua jenis: *Pertama*, penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri. *Kedua*, penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain.

5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*).

Maslow melukiskan kebutuhan aktualisasi ini sebagai hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Ia mendasarkan teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik, dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi bila manusia mengaktualisasikan diri dan mewujudkan segenap potensinya.

Lebih jauh, Maslow mengatakan bahwa perkembangan yang sehat hanya mungkin ada di dalam masyarakat yang sehat. Ia juga mengatakan bahwa, hanya ada sedikit orang yang mampu mencapai aktualisasi sepenuhnya, sebab gerakan kearah aktualisasi diri ini tidak secara otomatis. Salah satu prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah terpenuhkannya berbagai kebutuhan yang lebih rendah, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, rasa aman, memiliki dan cinta, serta penghargaan.²¹

3. Tingkah laku

Unsur kedua dari lingkaran motivasi ialah tingkah laku yang dipergunakan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai. Jadi, tingkah laku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai tujuan. Menurut Psikologi memandang tingkah laku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.

Menurut Alex Sobur²² yang mengutip dari Syaifuddin Azwar, bahwa salah satu karakteristik perilaku manusia yang menarik adalah sifat deferensialnya. Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda, dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama.

Teori perilaku (*behavioral theory*) memiliki asumsi dasar bahwa perubahan dalam cara orang menilai perilaku akan dihasilkan lebih efisien dengan menitik beratkan perilaku yang dapat diobservasi daripada menitik beratkan kepercayaan dan cara berpikir, seperti yang disarankan teori

²¹*Ibid.*, hal. 273-279

²²*Ibid.*, hal. 290

rasional. Tetapi pada kenyataannya, sikap dan pikiran internal dapat dipahami dengan mengobservasi dan mengukur perilaku nyata. Hal tersebut tidak berarti bahwa perilaku-perilaku yang dapat diobservasi adalah fokus perhatian. Filosofi perilaku mengasumsikan juga bahwa perubahan perilaku secara khusus menghasilkan hubungan dengan perubahan dalam berpikir atau bersikap.²³

4. Tujuan

Unsur ketiga dari lingkaran motivasi ialah tujuan yang berfungsi untuk memotivasi tingkah laku. Tujuan juga menentukan seberapa aktif individu akan bertingkah laku. Sebab, selain ditentukan oleh motif dasar, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan. Jika tujuannya menarik, individu akan lebih aktif dalam bertingkah laku.²⁴

B. Tarekat Syadziliyah

1. Pengertian tarekat

Secara etimologi, kata tarekat berasal dari bahasa Arab Thariqah (yang bentuk jama'nya menjadi *thuruq* atau *thara'iq*) yang berarti jalan atau metode atau aliran (madzhab). Sedangkan secara terminologi, tarekat adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk sampai (*wushul*) kepada-Nya. Tarekat merupakan metode yang harus ditempuh oleh seorang sufi dengan aturan-aturan tertentu sesuai dengan petunjuk guru atau

²³*Ibid.*, hal. 287-290

²⁴*Ibid.*, hal. 293

mursyid (guru tarekat) tarekat masing-masing, agar berada sedekat mungkin dengan Allah SWT, sehingga tarekat menjadi identik dengan tasawuf.²⁵

Tarekat berasal dari bahasa Arab, Thariqah yang berarti *al-khath fi al-syai* (garis keturunan). Kata ini juga bermakna sebagai *al-hal* (keadaan) seperti terdapat dalam kalimat *huwa 'ala thariqah hasanah wa thariqah sayyi'ah* (berada dalam keadaan jalan yang baik dan jalan yang buruk). Dalam literatur Barat kata thariqah menjadi tarika yang berarti *road* (jalan raya), *way* (cara/jalan) dan *path* (jalan selapak). Kata *thariqah* dipakai dalam Alquran yang diartikan sebagai jalan atau cara yang dipakai oleh seseorang untuk melakukan sesuatu.²⁶

Sedang secara praktis, tarekat dapat dipahami sebagai sebuah pengamalan keagamaan yang bersifat esoterik (penghayatan), yang dilakukan oleh seorang muslim dengan menggunakan amalan-amalan berbentuk wirid dan dzikir yang diyakini memiliki mata rantai secara sambung menyambung dari guru mursyid ke guru mursyid lainnya sampai kepada Nabi Muhammad saw, dan bahkan sampai Jibril da Allah SWT. Mata rantai ini dikenal di kalangan tarekat menjadi sebuah organisasi ketasawufan.

Tarekat sebagai bentuk organisasi persaudaraan para salik, menurut A. J. Arberry dalam Amin Syukur²⁷ telah muncul sejak abad ke 6 H/12 M, kemudian berkembang menjadi induk tarekat yang lahir kemudian, antara lain tarekat Qadiriyah, Naqshabandiyah, Suhrawardiyah, Syadziliyah, Rifa'iyah, dan

²⁵M. Saifuddin Zuhri, M. Ag., *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 11

²⁶M.Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003), hal. 44-45

²⁷*Ibid.*, hal. 45

Khalidiyah. Tarekat-tarekat inilah (antara lain) yang banyak berkembang di Jawa.

Dari beberapa penjelasan tentang definisi tarekat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tarekat adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk *wushul* (sampai) kepada-Nya.

2. Sejarah Tarekat Syadziliyah

Nama pendirinya yaitu Abu Hasan Ali Asy-Syadzili, yang dalam sejarah keturunannya dihubungkan orang dengan keturunan dari Hasan anak Ali bin Thalib, dan dengan demikian juga keturunan dari Siti Fatimah anak perempuan dari Nabi Muhammad saw. Ia lahir di Amman, salah satu desa kecil, di Afrika, dekat desa Mensiyah, dimana hidup seorang wali sufi Abdul Abbas Al-Marsi, seorang yang tidak asing lagi namanya dalam dunia tasawuf, kedua desa itu terletak didaerah Maghribi. Syadzili lahir kira-kira dalam tahun 573 H. Orang yang pernah bertemu dengan dia menerangkan, bahwa Syadzili mempunyai perawakan badan yang menarik, bentuk muka yang menunjukkan keimanan dan keikhlasan, warna kulitnya yang sedang serta badannya agak panjang dengan bentuk mukanya yang agak memanjang pula, jari-jari langsing seakan-akan jari-jari orang Hijaz. Menurut Ibn Sibagh bentuk badannya itu menunjukkan bentuk seorang yang penuh dengan rahasia-rahasia hidup. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Abul'Aza'im, ringan lidahnya, enak didengar ucapan-ucapannya, sehingga kalau ia berbicara, pembicaraannya itu mempunyai pengertian yang dalam.²⁸

²⁸Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*. (Jakarta : CV. Ramadhani, 1986), hal. 305

Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili adalah salah satu tokoh sufi abad ke tujuh Hiriyah yang menempuh jalur tasawuf searah dengan al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, mengarah pada asketisme, pelurusan jiwa dan pembinaan moral. Menurut al-Syadzili, zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia, karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan (al-Syadzili) sehingga tidak ada larangan bagi seorang salik untuk menjadi konglomerat, asalkan hatinya tidak tergantung pada harta yang dimilikinya. Sejalan dengan itu pula, bahwa seorang salik tidak harus memakai baju lusuh yang tidak berharga, yang akhirnya hanya akan menjatuhkan martabatnya. Walaupun al-Syadzili sebagai mursyid (guru tarekat) tarekat, diceritakan bahwa beliau adalah orang yang kaya raya secara arial, tetapi tidak terbesit sedikitpun keinginan didalam hatinya terhadap harta dunia.²⁹

Syadzili termasuk salah seorang sufi yang luar biasa, seorang tokoh sufi terbesar, yang dipuja dan dipuji di antaranya oleh wali-wali kebatinan dalam kitab-kitabnya, baik karena kepribadiannya maupun karena fikiran dan ajaran-ajarannya. Hampir tidak ada kitab tasawuf yang tidak menyebutkan namanya dan mempergunakan ucapan-ucapan yang penuh dengan rahasia dan hikmah untuk mengutarakan sesuatu uraian atau pendirian.

Tarekat Syadziliyah memulai keberadaannya di bawah salah satu dinasti al-Muwahhidun, yakni Hafsiyyah di Tunisia. Tarekat ini kemudian berkembang dan tumbuh subur di Mesir dan Timur dekat di bawah kekuasaan

²⁹M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 6

dinasti Mamluk. Dalam hal ini yang menarik, sebagaimana dicatat oleh Victor Danner dalam Sri Mulyati³⁰, bahwa meskipun tarekat ini berkembang pesat di daerah Timur (Mesir), namun awal perkembangannya adalah dari Barat (Tunisia). Dengan demikian, peran daerah Maghrib dalam kehidupan spiritual tidak sedikit.³¹

Sepeninggal al-Syadzili, kepemimpinan tarekat ini diteruskan oleh Abu al-Abbas al-Mursi yang ditunjuk langsung oleh al-Syadzili. Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Ali al-Anshari al-Mursi, terlahir di Murcia, Spanyol pada 616H-1219M, dan meninggal pada 686H/1287M di Alexandria. Di kota kelahirannya itu, juga lahir sufi dan ulama terkenal Ibn al-‘Arabi dan Ibn Sab’in yang terakhir ini dilahirkan hanya beberapa tahun sebelum al-Mursi. Al-Mursi termasuk murid yang memiliki kualitas spiritual paling tinggi dibandingkan *ikhwan-ikhwan* yang lainnya.³²

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa tarekat Syadziliyah merupakan suatu aliran dalam tarekat yang didirikan oleh Syeikh Abu Hasan Al Asy-Syadzili. Beliau merupakan salah satu tokoh sufi pada abad ke tujuh Hijriyah yang menempuh jalur tasawuf searah dengan al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan pada al-Qur’an dan as-Sunnah dimana mengarah pada asketisme, pelurusan jiwa, dan pembinaan moral. Tarekat Syadziliyah memulai keberadaannya di bawah salah satu dinasti al-

³⁰Sri Mulyati. et.al, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 65

³¹*Ibid.*, hal. 65

³²*Ibid.*, hal. 67

Muwahhidun, yakni Hafsiyyah di Tunisia kemudian tumbuh subur di Mesir dan Timur dekat kekuasaan dinasti Mamluk.

3. Silsilah dalam tarekat Syadziliyah

Syadziliyah adalah salah satu tarekat yang diakui kebenarannya (*al-Mu'tabarah*), karena silsilah As-Syadzili adalah bersambung (*muttasil*) sampai Rasulullah SAW. Silsilahnya adalah *Quthbul Muhaqqiqin Sultanul Auliya'* Syaikh Sayyid Abul Hasan As-Syadzili dari Syaikh Sayyid Abdus Salam Ibn Masyisy dari Quthbus Syarif Abdur Rahman Al-Hasan dari Quthbul Auliya' Taqiyuddin Al-Faqair As-Sufi dari Syaikh Fakhruddin dari Syaikh Quthb Nuuddin Ali dari Syaikh Quthb Tajuddin Muhammad dari Syaikh Quthb Zainuddin Al-Qazwini dari Syaikh Quthb Ibrahim Al-Bashri dari Syaikh Quthb Ahmad Al-Marwani dari Syaikh Sa'id dari Syaikh Quthb Abu Muhammad Path Al-Sa'udi dari Syaikh Quthb Sa'id Al-Ghazwani dari Syaikh Quthb Abu Muhammad Jabir dari Awwalul Aqthab Sayyid As-Syarif Al-Hasan ibn Ali dari Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib dari Sayyidina Muhammad SAW.³³

4. Ajaran dan Amalan Dalam Tarekat Syadziliyah

Menurut H. Purwanto Buchori³⁴, pokok-pokok dasar ajaran tarekat Syadziliyah adalah:

1. Taqwa kepada Allah SWT lahir batin, yaitu secara konsisten (istiqomah), sabar, dan tabah dalam menjalankan segala perintah Allah

³³A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hal. 260-261

³⁴Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*. (Tulungagung, Jawa Timur: Pondok PETA, 2007), hal.84-85

SWT serta menjauhi semua larangan-laranganNya dengan berperilaku waro' (berhati-hati terhadap semua yang haram, makruh, maupun syubhat), baik ketika sendiri maupun pada saat dihadapan orang lain.

2. Mengikuti sunnah-sunnah Rasullulah SAW dalam ucapan dan perbuatan, yaitu dengan cara selalu berusaha sekuat-kuatnya untuk senantiasa berucap dan beramal seperti yang telah dicontohkan Rasullulah SAW, serta selalu waspada agar senantiasa menjalankan budi pekerti luhur(akhlaqul karimah).

Di sisi lain, menurut K. H. Aziz Masyhuri³⁵ ajaran-ajaran dan amalan dalam tarekat Syadziliyah adalah sebagai berikut:

Pertama: Istighfar

Maksud dari istighfar adalah memohon ampun kepada Allah dari segala dosa yang telah dilakukan seseorang. Esensi istighfar adalah tobat dan kembali kepada Allah, kembali dari hal-hal yang tercela menuju hal-hal yang terpuji.

Kedua: Shalawat Nabi

Membaca shalawat Nabi Muhammad SAW dimaksudkan untuk memohon rahmat dan karunia bagi Nabi SAW agar pembacanya juga mendapatkan balasan limpahan rahmat dari Allah SWT.

Ketiga: Dzikir

Dzikir adalah perintah Allah pertama kali yang diwahyukan melalui malaikat Jibril kepada Muhammad, ketika ia menyepi (*khalwat*) di gua Hira'.

Dzikir yang diamalkan ahli tarekat Syadziliyah adalah dzikir *nafi itsbat* yang

³⁵A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hal. 262-271

berbunyi “*la ilaha illa Allah*”, dan diakhiri dengan mengucapkan “*Sayyiduna Muhammad Rasulullah SAW*”, dan diamalkan pula dzikir *ism dzat* yang dengan mengucap dzikir *nafi itsbat* yang dibunyikan secara perlahan dan dibaca panjang, dengan mengingat maknanya yaitu tiada dzat yang dituju kecuali hanyalah Allah, dibaca sebanyak tiga kali, dan diakhiri dengan mengucapkan “*Sayyidina Muhammad rasulullah SAW*”. Kemudian diteruskan dzikir *nafi itsbat* tersebut sebanyak seratus kali.

Keempat: Wasilah³⁶ dan *Rabithah*³⁷

Dalam tradisi tarekat Syadziliyah, orang-orang yang dipandang paling dekat dengan Allah adalah Nabi Muhammad SAW, kemudian disusul para nabi lain, al-khulafa’ al-rasyidun, tabi’in, tabi’ al-tabi’in, dan masyayikh atau para mursyid. Diantara bentuk-bentuk tawassul yang diajarkan dan biasa dilakukan pada tarekat Syadziliyah adalah membaca surat al-fatihah yang ditujukan kepada arwah suci (*arwah al-muqaddasah*) dari Nabi Muhammad saw sampai mursyid yang mengajar atau menalqin dzikir.

Adapun *rabithah* yang dipraktekkan dalam tarekat Syadziliyah adalah dengan menyebut *ism dzat*, yaitu lafadz “*Allah, Allah*” dalam hati.

³⁶Wasilah atau tawassul artinya adalah segala sesuatu yang dengannya dapat mendekatkan pada yang lain. Dalam tarekat, wasilah adalah upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau cara yang dilakukan agar pendekatan diri kepada Allah dapat segera berhasil.

³⁷Rabithah adalah menghubungkan ruhaniyah seorang murid kepada guru atau mursyidnya.

Kelima: Wirid³⁸

Adapun wirid yang dianjurkan adalah penggalan ayat al-Qur'a surat at-Taubah/9: 128-129 dan wirid ayat Kursi yang dibaca minimal 11 kali setelah shalat fardlu. Dan wirid-wirid lain, yang antara murid yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan kebijaksanaan mursyid.

Keenam: Adab (etika murid)

Adab murid dapat dikategorikan ke dalam empat hal, yaitu adab murid kepada Allah, adab murid kepada mursyidnya, adab murid kepada dirinya sendiri dan adab murid kepada ikhwan dan sesam muslim.

Ketujuh: *Hizib*³⁹

Hizib yang diajarkan tarekat Syadziliyah jumlahnya cukup banyak, dan setiap murid tidak menerima hizib yang sama, karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi ruhaniyah murid sendiri dan kebijaksanaan mursyid.

Adapun hizib-hizib tersebut antara lain *hizib al-Asyfa'*, *hizib al-Aafi* atau *al-Autad*, *hizib al-Bahr*, *hizib al-Baladiyah*, atau *al-Birhatiyah*, *hizib al-Barr*, *hizib an-Nasr*, *hizib al-Mubarak*, *hizib as-Salamah*, *hizib an-Nur*, dan *hizib al-Kahfi*. *Hizib-hizib* tersebut tidak boleh diamalkan oleh semua orang, kecuali telah mendapat izin atau ijazah dari mursyid atau seorang murid yang ditunjuk mursyid untuk mengijazhkannya.

³⁸Wirid adalah suatu amalan yang harus dilaksanakan secara terus menerus (*istiqamah*) pada waktu-waktu tertentu, seperti setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu, sepertiga malam yang akhir, pagi atau sore atau waktu-waktu tertentu lainnya.

³⁹*Hizib* adalah suatu doa yang cukup panjang, dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun seorang ulama besar.

Kedelapan: Zuhud

Pada hakikatnya, zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan. Mengamalkan tarekat tidak harus meninggalkan kepentingan duniawi secara lahiriah.

Kesembilan: *Uzlah* dan Suluk

Uzlah adalah mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat atau khalayak ramai, untuk menghindarkan diri dari godaan-godaan yang dapat mengotori jiwa, seperti menggunjing, mengadu domba, bertengkar, dan memikirkan keduniaan. Dalam pandangan Syadziliyah, untuk mengamalkan tarekat seorang murid tidak harus mengasingkan diri (*uzlah*) dan meninggalkan kehidupan duniawi (*al-zuhud*) secara membabi buta.

Suluk adalah suatu perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri di pondok atau zawiyah. Suluk di pondok pesulukan dalam tradisi tarekat Syadziliyah dipahami sebagai pelatihan diri (*training centre*) untuk membiasakan diri dan menguasai kata hatinya agar senantiasa mampu mengingat dan berdzikir kepada Allah, dalam keadaan bagaimana, kapan, dan dimanapun.

Adapun amalan-amalan yang diajarkan tarekat Syadziliyah adalah membaca istighfar, membaca shalawat Nabi, membaca dzikir yang didahului dengan wasilah dan rabithah. Juga membaca hizib, antara lain hizib *al-Asyfa'*, *al-Aafi* atau *al-Autad*, *al-Bahr*, hizib *al-Baladiyah*, atau *al-Birhatiyah*, *al-Barr*,

hizib *an-Nasr*, hizib *al-Mubarak*, hizib *as-Salamah*, *an-Nur*, *al-Falah*, *al-Lutf*, *al-Jalalah*, *ad-Dairah* dan *al-Kahfi*.⁴⁰

Dari beberapa uraian tentang ajaran-ajaran dan amalan dalam tarekat Syadziliyah, maka penulis menyimpulkan bahwa ajaran-ajaran dan amalan dalam tarekat Syadziliyah itu adalah istighfar, shalawat Nabi, dzikir, wasilah dan rabithah, wirid, adab, hizib, zuhud, uzlah dan suluk.

C. Remaja

1. Pengertian remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Bangsa primitif - demikian pula orang-orang zaman purbakala-memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan; anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.⁴¹

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dalam Hurlock⁴², mengatakan:

“secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. . Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek

⁴⁰A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hal. 261

⁴¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 206

⁴²*Ibid.*, hal. 206

afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. . . . Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. . . . Transformasi intelektual yang khas dari cari berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang darii periode perkembangan ini.”⁴³

Menurut Dadang Sulaeman, masa adolesen dapat dipandang sebagai suatu masa di mana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan, dimana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai kanak-kanak, tapi tidak juga sebagai orang dewasa. Mereka tidak dapat dan tidak mau lagi diperlukan sebagai masa kanak-kanak. Sementara itu mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan tidak dapat dimasukkan kedalam kategori orang dewasa. Dengan kata lain individu dianggap periode ini merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak (childhood) ke masa dewasa (adulthood). Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (the “un” stage), yaitu “*ubbalanced* = tidak/belum seimbang, *unstable* = tidak/belum stabil dan *unpredictable* = tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi fisiologis emosional, sosial dan intelektual.⁴⁴

Masa remaja, menurut Mappiare dalam Mohammad Ali-Mohammad Asrori⁴⁵, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. rentang usia remaja ini dapat di

⁴³*Ibid.*, hal. 206

⁴⁴Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan*. (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 1

⁴⁵Mohammad Ali-Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 9

bagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia delapan belas tahun, bukan dua puluh satu tahun seperti sebelumnya. Perpanjangan masa remaja, setelah individu matang secara seksual dan sebelum diberi hak serta tanggung jawab orang dewasa mengakibatkan kesenjangan antara apa yang secara populer di anggap budaya remaja dan budaya dewasa. Budaya kawula muda menekankan kesegaran dan kelengahan terhadap tanggung jawab dewasa. Budaya ini memiliki hierarki sosialnya sendiri, keyakinan sendiri, gaya penampilannya sendiri, nilai-nilai dan norma perilakunya sendiri.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat di terima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali di kenal dengan fase “mencari jati diri “ atau fase “topan dan badai “. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik di lihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini

memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke alam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya dari pada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.

Dari beberapa penjelasan tentang remaja, maka penulis menyimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi yakni peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Mereka tidak termasuk golongan pada masa anak-anak, tetapi belum juga bisa diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa.

2. Tahap-tahap perkembangan remaja

Menurut Sarlito W. Sarwono⁴⁶, ada 3 tahap dalam perkembangan remaja, yaitu:

1. Remaja awal (early adolescence)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah

⁴⁶Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hal. 30

terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego" menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "narcistic", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. *Egocentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Jadi, dari beberapa uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan masa remaja dapat di bagi menjadi tiga tahapan, yakni remaja awal, remaja tengah (remaja madya), dan remaja akhir.

3. Perkembangan moral dan agama masa remaja

Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang.⁴⁷

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Disisi lain tiadanya moral dan religi ini seringkali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.

Religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Menurut S. Freud, konsep antara moral, norma, dan nilai menyatu dalam konsep tentang super-ego. Super ego sendiri dalam teori Freud merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi

⁴⁷Mohammad Ali, dkk., *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), hal. 136

untuk mengendalikan tingkah laku ego sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat. Super ego dibentuk melalui jalan internalisasi (penyerapan) larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua), sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam diri sendiri. Sekali super-ego telah terbentuk maka ego tidak lagi hanya mengikuti kehendak-kehendak id (dorongan-dorongan naluri yang berasal dari alam ketidaksadaran. Demikianlah dalam menghadapi situasi tertentu, seorang remaja yang sudah terbentuk super-egonya akan berbuat sedemikian rupa sehingga tidak melanggar larangan atau perintah masyarakat.

Menurut aliran psikoanalisis, orang-orang yang tidak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar tidak akan mengembangkan super-ego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat. Tetapi teori-teori lain yang non-psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan anak-orang tua bukan satu-satunya sarana pembentuk moral. Para sosiolog, misalnya, beranggapan bahwa masyarakat sendiri punya peran penting dalam pembentukan moral.⁴⁸

Sedangkan perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut Prof. Dr. Jalaluddin⁴⁹ yang mengutip dari W. Starbuck adalah :

⁴⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta : Rajawali Pres, 2004), hal. 91-92

⁴⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 74-77

1. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka juga sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Allport, Gillespy, dan Young menunjukkan bahwa, agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya, agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.

2. Perkembangan perasaan

Pada masa remaja, berbagai perasaan telah berkembang. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

3. Perkembangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka, timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja jiwanya lebih cenderung untuk bersikap materialis.

4. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada remaja mencakup:

- a. *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- d. *Unadjusted*, belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- e. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

5. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

6. Ibadah

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ross dan Oskar Kupky mengenai pandangan tentang ibadah terhadap 140 siswi, hanya ada 17% siswa mengatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% diantaranya menganggap bahwa sembahyang hanya merupakan media untuk berkomunikasi.

4. Motivasi beragama pada remaja

Menurut Lilik Rofiqoh⁵⁰ yang mengutip dari Yahya Jaya, motivasi beragama adalah usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu tindak keagamaan dengan tujuan tertentu atau usaha yang menyebabkan seseorang beragama.

Selain itu, Nico Syukur Dister dalam Lilik Rofiqoh⁵¹ berpendapat bahwa manusia termotivasi untuk beragama atau melakukan tindak keagamaan dalam 4 hal:

1. Didorong oleh keinginan untuk mengatasi frustrasi dalam kehidupan, baik frustrasi yang disebabkan oleh alam, sosial, moral maupun kematian.
2. Didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.
3. Didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu atau intelek ingin tahu manusia.

⁵⁰Lilik Rofiqoh, *Diktat Psikologi Agama*, (Tidak diterbitkan, 2013), hal. 32

⁵¹*Ibid.*, hal. 33

4. Didorong oleh keinginan menjadi agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.

Ke empat hal di atas dapat memotivasi remaja untuk beragama/melakukan tindak keagamaan. Namun karena remaja masih belum stabil emosinya, maka di luar empat hal diatas, ada hal-hal lain yang memotivasi remaja untuk beragama/melakukan tindakan keagamaan:

1. Didorong oleh kebutuhan remaja akan Tuhan sebagai pengendali emosional dan nalurinya.
2. Didorong oleh perasaan takut atau perasaan bersalah.
3. Didorong oleh teman-teman sebaya dimana ia berkelompok

D. Penelitian terdahulu

Motivasi menjalani ajaran tarekat Syadziliyah pada remaja merupakan topik yang masih jarang dipergunakan, penulis belum menemukan topik yang persis sama dengan topik yang penulis ambil. Akan tetapi penulis menemukan penelitian lain yang bertema tentang tarekat. Penelitian inilah yang menjadi acuan dan referensi bagi penulis untuk menyusun laporan ini.

Pertama, penelitian Mahmud Sujuthi untuk disertasi pada Program Doktor Ilmu-ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya. Disertasi tersebut berjudul Hubungan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Jombang dengan Pemerintah Orde Baru: Studi tentang Interaksi Agama dan Politik dalam perspektif Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat. Fokus penelitian Mahmud Sujuthi adalah kiprah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Jombang dan hubungannya dengan dinamika sosial politik pada masa orde baru. Tarekat

sebagai organisasi keagamaan secara umum memfokuskan kegiatannya pada amaliah keagamaan dengan tujuan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Melihat kondisi secara umum tarekat, kesan umum biasanya memandang tarekat memiliki dunia yang seolah tidak terkait dengan kehidupan diluar tarekat. Namun ternyata tarekat memiliki relasi dengan kekuatan sosial politik yang ada. Penelitian Mahmud Sujuthi berhasil membawa hasil berupa pemetaan bentuk interaksi sosial politik tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dan respon para pengamal (*Murid*) tarekat terhadap pilihan politik *Mursyid* (Guru tarekat). Ada beberapa bentuk interaksi yaitu: [1] menjadi pendukung Golkar sebagaimana dilakukan oleh KH. Musta'in Romli, [2] mendukung PPP sebagaimana dilakukan KH Adlan ali, dan [3] tidak mendukung terhadap kekuata sosial politik sebagaimana dilakukan oleh KH Usman Al-Ishaqi. Temuan berikutnya menyatakan bahwa [4] pilihan politik Mursyid (guru tarekat) ternyata juga membawa respon yang berbeda dari para Pengamal (Murid) tarekat. Ada yang setia dan taat dengan dengan mengikuti pilihan politik *Mursyid* (Guru tarekat), ada yang mempertanyakan, dan ada juga yang menolaknya secara tegas. Pada tarekar di Rejoso dan Cukir, respon Pengamal (Murid) membawa pengaruh dalam hubungan kedua tarekat. Sementara pilihan KH Usman Al-Ishaqi untuk tetap netral membawa respon yang positif dan stabil bagi eksistensi tarekat yang dipimpinnya.⁵²

Kedua, penelitian dari M. Sukron W untuk tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim. Tesis

⁵²M. Saifuddin Zuhri, M. Ag., *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 42-43

tersebut berjudul Ajaran dan Dampak Spiritualitas Tarekat Shadhiliyah bagi Para Pengikut Tarekat di Pondok PETA Kauman Tulungagung. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa ajaran tarekat Shadhiliyah di Pondok PETA Tulungagung meliputi istighfar, shalawat Nabi saw, dzikir *nafi itsbat* dan *ism dzat*, wasilah atau tawasul, rabhithah, wirid, hizib, adab muriddan suluk. Adapun ritual-ritual yang terdapat pada kemursyidan tarekat Shādhiliyah di Pondok PETA Tulungagung adalah bai'at atau talqin dzikir, khushusiyah, haul dan manaqib. Dampak spiritual Tarekat Shadhiliyah menjadikan para pengikutnya lebih sabar, baik dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah swt, maupun sabar dalam menghadapi musibah/ ujian yang datang dari Allah swt. Selanjutnya dengan bertarekat dapat melahirkan ketenangan, kedamaian, karena memiliki kontrol diri yang lebih baik, sehingga dapat menjalani hidup lebih ringan. Tarekat juga dapat menumbuhkan semangat dalam bekerja (etos kerja). Karena para pengikutnya memiliki kedisiplinan kerja yang tinggi, kerja keras, bisa menerima kenyataan yang terjadi di lapangan kerja, sebagaimana adanya rejeki bukan sesuatu yang bisa diprediksi dan dipastikan. Semua bisa berjalan karena memiliki dasar pemikiran yang mantap yang dicapai melalui olah tarekat yang istiqomah. Dampak spiritual tarekat lainnya adalah menumbuhkan akhlak yang terpuji. Orang yang bertarekat senantiasa menjaga dan memelihara dirinya dari perbuatan yang tercela. penganut tarekat berkeyakinan bahwa ajaran tarekat merupakan tuntunan moral dan kebatinan yang dapat menolak segala macam pikiran dan tindakan yang bertentangan dengan agama, yang menjadikan

seseorang berakhlak yang terpuji. Sedangkan dampak spiritual tarekat yang terakhir adalah membuat orang merasa lebih dekat kepada Allah.⁵³

Perbedaan penelitian tentang motivasi menjalani ajaran tarekat syadziliyah pada remaja di pondok pesulukan tarekat agung (PETA) Tulungagung dengan penelitian pertama dan kedua adalah fokus penelitiannya. Fokus pada penelitian pertama adalah kiprah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Jombang dan hubungannya dengan dinamika sosial politik pada masa orde baru. Sedangkan fokus pada penelitian kedua adalah Ajaran dan Dampak Spiritualitas Tarekat Shadhiliyah bagi Para Pengikut Tarekat di Pondok PETA Kauman Tulungagung.

Dari seluruh penelitian di atas telah membuktikan bahwa, penelitian dengan judul Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat Syadziliyah Pada Remaja di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut diatas. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Motivasi Remaja Menjalani Ajaran Tarekat Syadziliyah adalah adanya kebutuhan cinta, yakni sebagai rasa hormat dan rasa sayang para remaja terhadap orang tua, perlindungan rasa aman agar orang tua tidak sedih. Selain itu karena adanya kebutuhan fisiologis, yakni ingin menata hati agar bisa membersihkan kotoran-kotoran di dalam hati, dan juga ajaran terdahulu yang sudah turun–temurun dari kakek dan neneknya.

Adapun manfaat yang diterima pada remaja yang menjalani ajaran tarekat Syadziliyah adalah mempunyai peningkatan kecerdasan emosional,

⁵³Lihat M. Sukron W., “Ajaran dan Dampak Spiritualitas Tarekat Shadhiliyah bagi Para Pengikut Tarekat di Pondok PETA Kauman Tulungagung” dalam http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=09750021 diakses pada tanggal 10 Pebruari 2014

peningkatan kecerdasan spiritual, dan memiliki kepribadian yang lebih matang. Sedangkan dalam mempraktikkan ajaran tarekat Syadziliyah ke dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan melakukan wirid batin yakni melakukan wirid didalam hati, tidak mudah terpengaruh orang lain, menjadi lebih sopan santun terhadap orang yang lebih tua, bisa bertata krama yang baik, lebih istiqomah dalam beribadah, dan adanya kesatuan antara perbuatan, hati dan perkataan.

G. Kerangka berpikir teoritis (paradigma)

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, pada umumnya peneliti mendeskripsikan kerangka berfikir. Berdasarkan pada kajian pustaka dan hasil-hasil penelitian terdahulu serta untuk mempermudah pemahaman tentang motivasi menjalani ajaran tarekat Syadziliyah pada remaja di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung, maka penulis membuat kerangka berpikir sebagai berikut: Remaja merupakan suatu masa transisisi yakni peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, tetapi mereka belum bisa sepenuhnya diterima dimasa dewasa. Dalam masa remaja, banyak sekali perkembangannya, salah satunya adalah perkembangan keagamaan. Perkembangan keagamaan pada masa remaja ditandai oleh beberapa hal, diantaranya adalah perkembangan moral, ibadah, dan lain-lain.

Motivasi beragama pada remaja adalah kebutuhan fisiologis, harga diri, dan rasa aman. Seperti yang dikatakan oleh Nico Syukur Dister dalam Lilik

Rofiqoh⁵⁴ berpendapat bahwa manusia termotivasi untuk beragama atau melakukan tindak keagamaan dalam 4 hal:

1. Didorong oleh keinginan untuk mengatasi frustrasi dalam kehidupan, baik frustrasi yang disebabkan oleh alam, sosial, moral maupun kematian.
2. Didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.
3. Didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu atau intelek ingin tahu manusia.
4. Didorong oleh keinginan menjadi agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan

Dengan adanya motivasi beragama tersebut, maka remaja menjalani salah satu ajaran tarekat, yakni tarekat Syadziliyah. Tarekat Syadziliyah merupakan suatu tarekat yang dalam mengamalkannya tidak berarti harus menyepi, mengasingkan diri dan meninggalkan kehidupan duniawi secara lahiriah. Sebaliknya, tarekat ini pada hakekatnya mengajarkan mengenai pentingnya kehidupan yang harus menyatu dengan segala aspek kehidupan manusia.

⁵⁴*Ibid.*, hal. 33